

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

Paparan data penelitian disajikan untuk mengetahui karakteristik data pokok berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Dalam hal ini, peneliti hanya berfokus pada penggunaan model pembelajaran kooperatif berbasis daring sebagai upaya meningkatkan kemampuan sosial anak kelompok B di RA Nurul Huda Banjarejo Rejotangan Tulungagung dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya peneliti akan memaparkan hasil penelitian yang sesuai dengan fokus penelitian yang telah ada, diantaranya sebagai berikut :

1. Bagaimana tahapan pelaksanaan model pembelajaran kooperatif berbasis daring dalam meningkatkan kemampuan sosial anak kelompok B di RA Nurul Huda Banjarejo Rejotangan Tulungagung.

Tahapan dalam pelaksanaan pembelajaran kooperatif berbasis daring ini sebagai upaya dalam meningkatkan kemampuan sosial anak dalam masa pandemi ini supaya tetap adanya interaksi antara guru dengan murid dan juga murid dengan murid. Pada hakekatnya RPP merupakan perencanaan jangka pendek untuk memperkirakan tindakan apakah yang akan dilakukan dalam pembelajaran, baik oleh pengajar maupun peserta didik untuk mencapai suatu kompetensi yang sudah ditetapkan. Dalam RPP harus jelas kompetensi dasar (KD) yang akan dicapai oleh peserta didik, ap yang harus

dilakukan, apa yang harus dipelajari, dan bagaimana mempelajarinya, serta bagaimana pengajar mengetahui bahwa peserta didik telah menguasai kompetensi tertentu. Aspek-aspek tersebutlah yang merupakan unsur utama yang harus ada dalam setiap RPP.⁶²

Pertanyaan yang pertama dalam wawancara ini yaitu “Bagaimana perencanaan pelaksanaan model pembelajaran kooperatif berbasis daring dalam meningkatkan kemampuan sosial anak?”

Sesuai dengan yang dijelaskan oleh Bu Siti Fatimah kepala sekolah RA Nurul Huda, sebagai berikut:

Jadi dalam tahapan yang dilakukan dalam perencanaan pembelajaran di lembaga kami yang pasti melakukan penyusunan program tahunan (prota), program semester (prosem), rencana pelaksanaan pembelajaran mingguan (RPPM), dan juga rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH). Semua pendidik ikut dalam penyusunan program-program tersebut, namun biasanya kita bagi dalam pembuatannya. Untuk yang mengajar di kelas A kita beri bagian untuk menyusun segala sesuatunya tentang kelas A, begitu juga dengan kelas B. Yang mengajar di kelas B kita serahkan pada pendidik kelas B. Namun untuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dalam masa pandemi ini ada sendiri namanya Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Pandemi karena pembelajarannya berbeda dan dilakukan dirumah masing-masing.⁶³

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa perencanaan model pembelajaran kooperatif ini sama seperti pembuatan perencanaan dalam keadaan normal yang membedakan adalah kegiatan yang disusun berbeda

⁶² Juniring Zendrarto, *Tingkat Penerapan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dalam Pelaksanaan Pembelajaran di Kelas*, Jurnal Scholaria Vol.6 No. 2, Mei 2016 hal. 57

⁶³Wawancara dengan Ibu Siti Fatimah (kepala sekolah), di RA Nurul Huda, pada tanggal 2 Oktober 2020 pukul 08.00

karena proses pembelajaran dirumah masing-masing dan juga pembedanya yaitu adanya rancangan pelaksanaan pembelajaran khusus pandemi.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Injuk terkait persiapan dalam pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan kemampuan sosial anak yaitu sebagai berikut:

Persiapannya dengan merancang kegiatan yang akan dilakukan dalam pembelajaran daring dengan whatsapp video call. Dan juga menyiapkan media untuk menunjang kegiatan pembelajaran supaya lebih optimal.⁶⁴

Hal tersebut juga diperkuat oleh pemaparan Bu Siti Fatimah:

Persiapannya dengan mencari referensi pembelajaran yang dapat dilakukan dengan daring. Kemudian menyiapkan juga kebutuhan-kebutuhan yang akan digunakan untuk menunjang kegiatan pembelajaran seperti halnya media yang sesuai dengan tema hari itu guna untuk memudahkan anak dalam memahami materi yang akan disampaikan guru.⁶⁵

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa persiapan yang harus dilakukan adalah mencari referensi pembelajaran berbasis daring kemudian membuat kegiatan untuk anak sesuai dengan tema dan rancangan pelaksanaan pembelajaran kemudian menyiapkan juga kebutuhan untuk menunjang pembelajaran seperti media pembelajaran.

Pertanyaan selanjutnya adalah “Apakah dalam pembelajaran model kooperatif memerlukan media tertentu guna untuk menunjang berlangsungnya pembelajaran?” kemudian Ibu Siti Fatimah menjawab:

⁶⁴ Wawancara dengan Ibu Injuk (guru kelas B1), di RA Nurul Huda, pada tanggal 2 Oktober 2020 pukul 10.00

⁶⁵ Wawancara dengan bu Siti Fatimah (kepala sekolah), di RA Nurul Huda, pada tanggal 2 Oktober 2020 pukul 08.00

Sangat perlu mbak. Media adalah kebutuhan utama dalam mengajar, tanpa media pendidik akan kesulitan dalam memberikan penjelasan. Karena anak membutuhkan bantuan media sebagai fasilitas yang dapat memudahkan anak dalam mengenal suatu benda. Apalagi yang mungkin bendanya tidak bisa tampilkan langsung. Jadi media sangat diperlukan.⁶⁶

Hal senada juga dipaparkan oleh ibu sundari :

Perlu mbak, sangat sulit kalau tidak menggunakan bantuan media. Untuk medianya juga tergantung materinya nanti apa. Kita biasa menggunakan media buku, gambar, atau barangnya secara langsung supaya anak lebih mudah memahaminya.⁶⁷

Dari kutipan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa media dalam menunjang pembelajaran disini sangat diperlukan, guna untuk memudahkan anak dalam memahami suatu materi. Media tersebut berupa gambar atau barangnya secara langsung sesuai dengan tema yang ada pada hari itu.

Pertanyaan selanjutnya yaitu “Apakah ibu memberikan peraturan tertentu dalam kegiatan pembelajaran kooperatif?” Kemudian ibu Injuk menjawab sebagai berikut:

Iya mbak, supaya anak bisa belajar dengan serius juga mengajarkan tentang kedisiplinan. Dimana anak mengerti tentang aturan dan hukuman. Tapi untuk peraturannya kita juga melibatkan anak dalam pembuatannya, konsekuensinya pun juga kita bicarakan bersama, jadi atas persejutan anak-anak juga. Dan peraturan tersebut juga berlaku bagi gurunya, supaya anak merasa hal ini adil.⁶⁸

Demikian juga pemaparan dari ibu Sundari sebagai berikut:

Iya mbak, saya memberikan peraturan. Disisi lain juga untuk mengenalkan suatu aturan pada anak. Supaya anak belajar juga tentang

⁶⁶ Wawancara dengan bu Siti Fatimah (kepala sekolah), di RA Nurul Huda, pada tanggal 2 Oktober 2020 pukul 08.00

⁶⁷ Wawancara dengan Ibu Sundari (guru kelas B2), di RA Nurul Huda, pada tanggal 2 Oktober 2020 pukul 12.00

⁶⁸ Wawancara dengan Ibu Injuk (guru kelas B1), di RA Nurul Huda, pada tanggal 2 Oktober 2020 pukul 10.00

kedisiplinan. Tapi peraturannya yang ringan-ringan saja supaya anak dapat belajar dengan sungguh-sungguh karena waktunya kan terbatas jadi sayang kalau pembelajaran tidak bisa optimal. Contoh dari peraturannya misalnya nanti anak yang tidak bisa mengikuti pembelajaran dengan sungguh-sungguh akan dihukum untuk menambah hafalan surat-surat pendek.⁶⁹

Dari kutipan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa guru memberi peraturan tertentu supaya anak disiplin dan juga dapat mengikuti pembelajaran dengan sungguh-sungguh. Peraturan tersebut juga dibuat bersama dengan anak konsekuensi yang telah disepakati bersama.

Pertanyaan selanjutnya yaitu “Apakah ada hambatan dalam menyiapkan pembelajaran kooperatif berbasis pandemi ini? Dan jika ada bagaimana cara ibu mengatasi hambatan tersebut?” kemudian ibu Siti menjawab:

Hambatannya pasti ada, apalagi dalam masa pandemi seperti ini. Karena untuk pemilihan materi juga media yang dapat diterapkan dalam pembelajaran online yang mampu untuk mengembangkan kemampuan sosial itu tidak mudah. Harus dipertimbangkan kesesuaiannya dengan fasilitas yang ada. Dan untuk mengatasi hambatan tersebut kita para pendidik mengadakan pembentukan kegiatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) bersama.⁷⁰

Ibu Sundari juga menegaskan bahwa :

Selalu ada hambatannya mbak. Dimusim pandemi ini kita serba terbatas, dari materi bahan media dan juga fasilitasnya. Namun kita memanfaatkan yang sekiranya masih dapat kita optimalkan dalam pembelajaran berbasis daring ini. Tidak ada yang tidak mengeluh mbak, tetap enak seperti pembelajaran biasanya. Karena sulit juga memberikan materi jika tidak secara langsung. Secara langsung saja kadang masih sulit diterima apalagi melalui online.⁷¹

⁶⁹ Wawancara dengan Ibu Sundari (guru kelas B2), di RA Nurul Huda, pada tanggal 2 Oktober 2020 pukul 12.00

⁷⁰ Wawancara dengan Ibu Siti Fatimah (kepala sekolah), di RA Nurul Huda, pada tanggal 2 Oktober 2020 pukul 08.00

⁷¹ Wawancara dengan Ibu Sundari (guru kelas B2), di RA Nurul Huda, pada tanggal 2 Oktober 2020 pukul 12.0

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa hambatannya terletak pada pemilihan materi dan kegiatan yang akan dilakukan dalam pembelajaran daring. Dan untuk mengatasinya para pendidik mengadakan pembentukan rencana pelaksanaan pembelajaran bersama.

2. Bagaimana implementasi model pembelajaran kooperatif berbasis daring dalam meningkatkan kemampuan sosial anak kelompok B di RA Nurul Huda Banjarejo Rejotangan Tulungagung

RA Nurul Huda adalah salah satu lembaga yang menerapkan pembelajaran daring dengan memanfaatkan aplikasi *Whatsapp video call* di masa pandemi ini guna untuk tetap bisa bertatap muka dengan peserta didik. Sesuai dengan teori yang telah dipaparkan dalam bab dua, implementasi model pembelajaran kooperatif ini menggunakan teori dari Mursid.

Mursid memaparkan beberapa keterampilan perilaku sosial yang diharapkan muncul pada usia prasekolah atau yang biasa digolongkan ke dalam aspek kemampuan membina hubungan dengan orang lain. Hal ini juga yang kemudian dikembangkan ke dalam kurikulum di satuan lembaga prasekolah. Aspek kemampuan tersebut dapat dikembangkan ke dalam indikator sebagai berikut: a) Anak mampu menerima sudut pandang orang lain; b) Anak memiliki sikap empati atau kepekaan terhadap perasaan orang lain; c) Anak mampu mendengarkan orang lain; d) Anak memiliki kemampuan untuk memulai hubungan dengan orang lain; e) Anak dapat

menyelesaikan konflik dengan orang lain; f) Anak dapat menyelesaikan konflik dengan orang lain; g) Anak memiliki sikap tenggang rasa dan perhatian terhadap orang lain; h) Anak dapat memperhatikan kepentingan sosial.⁷²

Pada pertanyaan pertama dalam fokus penelitian yang kedua yaitu “Apakah sebelum kegiatan berlangsung ibu memberikan kegiatan lain untuk mengawali pembelajaran secara online?”. Beliau mengungkapkan sebagai berikut:

Sebelum kegiatan berlangsung seperti biasa kita adakan pembiasaan berdoa bersama, hafalan beberapa surat-surat pendek, dan juga hadist nabi. Setelah itu kita mengfokuskan perhatian anak dengan berbagai macam ice breaking supaya anak menjadi semangat dan belajar dengan senang hati.⁷³

Hal ini juga sama seperti yang dinyatakan oleh guru kelas B juga yaitu bu Sundari:

Iya mbak, biasanya sebelum melakukan pembelajaran online guru menyuruh anak untuk membaca doa sebelum belajar dan beberapa hafalan-hafalan kemudian dilanjutkan dengan kegiatan ice breaking sesuai tema hari itu, fungsinya untuk merefresh otak anak. Selain itu berfungsi agar anak merasa senang dan semangat saat mengikuti pembelajaran.⁷⁴

Melalui kegiatan pengamatan yang peneliti lakukan pada hari Senin 19 Oktober 2020 pada pagi hari pukul 08.30 WIB, peneliti menemukan data dari obseervasi sebagai berikut:

⁷² Mursid , Pengembangan Pembelajaran PAUD, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hal.52

⁷³ Wawancara dengan Ibu Injuk (guru kelas B1), di RA Nurul Huda, pada tanggal 2 Oktober 2020 pukul 10.00

⁷⁴ Wawancara dengan Ibu Sundari (guru kelas B2), di RA Nurul Huda, pada tanggal 2 Oktober 2020 pukul 12.00



Gambar 4.1 Anak mendengarkan pembukaan dari guru

Pagi itu peneliti mengikuti pembelajaran di kediaman salah satu peserta didik RA Nurul Huda Banjarejo. Sesuai gambar yang tertera anak sedang mendengarkan dengan seksama pembukaan dari guru dan arahan untuk melaksanakan pembelajaran daring dengan durasi hanya 60 menit. Pada saat itu anak memulai pembelajaran dengan berdoa bersama kemudian bu guru tampak sedang mengajak anak untuk mengikuti kegiatan pembelajaran dengan menggunakan ice breaking. Kemudian mengajak anak untuk melafalkan surat al-kafirun bersama. Setelah itu barulah langsung pada kegiatan inti yaitu mendiskusikan tentang suatu benda, hewan atau semacamnya sesuai dengan tema. Yaitu dengan cara guru menunjukkan gambar kemudian satu persatu anak ditunjuk untuk menyebutkan ciri-cirinya. Sesekali guru menggunakan ice breaking guna untuk memusatkan kembali perhatian anak yang sudah mulai pecah. Setelah itu guru mengajak anak untuk mengumpulkan semua ciri-ciri dari benda atau hewan yang dimaksud untuk mengulang atau mereview kembali pengetahuan yang didapat pada hari itu. Kegiatan pembelajaran diakhiri dengan doa bersama. Memang sangat singkat pembelajarannya, karena harus dibagi juga dengan murid yang lainnya. Maka dari itu guru semaksimal mungkin dalam memberikan materi pada hari itu.

Dari hasil kutipan dan observasi dapat di ambil kesimpulan bahwa dalam mengawali kegiatan pembelajaran meskipun berbasis daring namun tetap seperti kegiatan normal yaitu dengan berdoa dan yang terpenting adalah membuat anak siap menerima pembelajaran dengan membuat mood nya baik terlebih dahulu dengan bantuan *ice breaking* kemudian

baru mengajak anak untuk hafalan, dan melanjutkan kegiatan sesuai dengan yang telah direncanakan.

Pada pertanyaan selanjutnya yaitu “Apakah anak mampu memahami arahan ibu dalam proses kegiatan pembelajaran kooperatif berbasis daring?”. Beliau memaparkan sebagai berikut:

Alhamdulillah mampu mbak, karena yang saya pegang adalah kelas B. Di kelas ini kan sebelum adanya pandemi kita pernah bertatap muka di kelas. Jadi sudah pernah bertemu dan pembelajaran juga dilakukan seperti biasa meskipun berbeda pelaksanaannya. Ya mungkin jika ada kegiatan yang baru harus lebih maksimal lagi dalam menjelaskannya, karena kan kalau secara online itu rawan terjadi kesalah pahaman, jadi harus diulang-ulang hingga anak benar-benar paham.⁷⁵

Hal senada juga diperkuat oleh pemaparan dari Ibu Sundari:

Karena anak-anaknya sudah besar, kan saya pegangnya kelas yang B jadi anak mampu memahami arahan dari saya. Saat pembelajaranpun walimurid juga mendampingi jadi ada kerjasama juga dengan walimurid. Sebelumnya juga sudah pernah melaksanakan pembelajaran dikelas. Beda cerita lagi kalau dengan kelas A mungkin masih kesulitan karena belum pernah beradaptasi secara langsung disekolah. Bahkan dengan temannya pun mungkin juga belum terlalu menganal.⁷⁶

⁷⁵ Wawancara dengan Ibu Injuk (guru kelas B1), di RA Nurul Huda, pada tanggal 2 November 2020 pukul 10.00

⁷⁶ Wawancara dengan Ibu Sundari (guru kelas B2), di RA Nurul Huda, pada tanggal 2 November 2020 pukul 12.00



Gambar 4.2 Anak sedang mendengarkan arahan dari guru

Dari kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa meskipun pembelajarannya berbasis daring namun anak mampu dalam memahami arahan dari guru karena sebelum adanya covid-19 murid kelas B sudah pernah melakukan pembelajaran secara langsung, selain itu juga ada pendampingan dari walimurid saat kegiatan pembelajaran daring berlangsung.

Sedangkan pertanyaan selanjutnya yaitu: “Materi pembelajaran apa saja yang digunakan guru dalam meningkatkan kemampuan sosial anak dengan model pembelajaran kooperatif berbasis daring?”. Beliau mengungkapkan sebagai berikut:

Yang jelas dalam pembelajaran berbasis daring ini pembelajarannya sangat berbeda dari biasanya, disini selain terbatas waktu juga terbatas jaringan. Jadi kita mengambil materi yang sederhana saja, karena kalau melalui whatsapp video kesulitan kalau pembelajarannya terlalu kompleks. Katakanlah kegiatan yang kita gunakan adalah guru menyebutkan nama suatu benda, nanti masing-masing anak diminta untuk menyebutkan satu ciri-ciri dari bentuk tersebut. Atau bisa jadi

ibu guru yang menyebutkan ciri-ciri dari benda tersebut nanti anak diminta untuk menebak benda yang dimaksud.⁷⁷

Demikian juga ditegaskan oleh Ibu Sudari:

Materi yang diberikan guru itu biasanya sederhana mbak, karena kan model pembelajarannya kooperatif dan bersifat daring, jadi tidak bisa kalau disamakan seperti KBM di kelas seperti semestinya. Guru biasanya memberikan materi kepada beberapa anak untuk menyebutkan ciri-ciri pada hewan yang ada di sekitar anak. Misalnya ayam, bebek, burung, ikan dll. Ya memang seperti ini mbak sekarang segalanya serba terbatas, kita melakukan pembelajaran sesuai yang dapat dilakukan namun juga memberikan yang terbaik untuk anak didik.⁷⁸



Gambar 4.3 Anak sedang menyebutkan ciri-ciri hewan

Pada saat pembelajaran tersebut materi yang disampaikan oleh bu guru adalah hewan darat sapi. Bu guru meminta untuk menyebutkan masing-masing anak satu ciri-ciri yang dimiliki oleh sapi. Dengan semangat anak bergiliran menyebutkan ciri-cirinya. Kemudian mendiskusikannya bersama tentang makanannya, berapa jumlah kaki, warnanya, apa yang dihasilkannya, dan dapat diolah menjadi apa saja.

⁷⁷ Wawancara dengan Ibu Injuk (guru kelas B1), di RA Nurul Huda, pada tanggal 2 November 2020 pukul 10.00

⁷⁸ Wawancara dengan Ibu Sundari (guru kelas B2), di RA Nurul Huda, pada tanggal 2 November 2020 pukul 12.00

Dari kutipan diatas dan juga hasil observasi yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis daring ini sangat berbeda jika dibandingkan dengan pembelajaran normal di dalam kelas. Materi pembelajaran yang digunakan juga terbatas yaitu yang sederhana dan sekiranya mudah dipahami jika diberikan melalui aplikasi whatsapp videocall. Jadi materi yang digunakan adalah mendiskusikan tentang sesuatu yang ada disekitar anak, yang mana dalam diskusi tersebut anak distimulasi supaya mampu berkomunikasi satu sama lain. Kebetulan pada saat itu adalah tentang hewan darat sapi, yang tentunya ada disekitar anak.

Merujuk pada pertanyaan berikutnya yaitu “Bagaimana reaksi anak dengan model pembelajaran yang ibu terapkan?”. Beliau menjawab:

Untuk reaksi anak kan sebenarnya tergantung mood mereka pas lagi baik atau tidak, kalau sekiranya ada anak yang belum bisa fokus kita fokuskan dulu dengan cara memberikan ice breaking. Nah biasanya kalau anak sudah bisa fokus reaksinya akan antusias karena anak kan akan merasa puas jika ia mendapatkan suatu pengakuan apalagi dari guru, anak ingin mendapat apresiasi yang bagus dari gurunya, yaitu dengan cara ia yang paling tahu atau paling dulu menjawab pertanyaan dari guru kalau misalkan guru menanyakan ciri-ciri dari suatu benda. Ini akan membuat teman-teman yang lain juga termotivasi untuk mau menjawab pertanyaan dari guru. Intinya kan gitu ya mbak, kalau anak-anak itu sangat suka sekali dengan gurunya. Jadi jika ada yang dipuji oleh guru pasti anak yang lainnya juga ingin, dari situ akan lebih bersemangat dalam mengikuti pembelajaran.⁷⁹

Selain itu dijelaskan juga oleh bu Sundari sebagai berikut:

Setiap anak itu berbeda-beda mbak, ada yang bersemangat melakukan pembelajaran melalui *whatsapp videocall* karena dia itu merasa senang bertemu dengan gurunya dan juga teman dekatnya ketika di sekolahnya. Namun ada juga anak yang sama sekali tidak mau melakukan

⁷⁹ Wawancara dengan Ibu Injuk (guru kelas B1), di RA Nurul Huda, pada tanggal 2 November 2020 pukul 10.00

pembelajaran dikarenakan malas dan bosan. Ia lebih memilih menghabiskan waktunya untuk bermain sendiri.⁸⁰



Gambar 4.4 Reaksi anak saat pembelajaran

Melalui kegiatan pengamatan yang penulis telah lakukan pada tanggal 20 Oktober 2020 pada pagi hari sekitar pukul 09.18 WIB, penulis menemukan data observasi sebagai berikut:

Pagi itu peneliti berada di rumah salah satu peserta didik laki-laki, saat kegiatan berlangsung anak-anak saat itu kurang bersemangat. Jadi pada saat ibu guru menyuruh untuk menyebutkan ciri-ciri dari hewan darat ayam tetapi anak kurang antusias responnya. Satu anak tampak malu-malu saat dipuji oleh bu guru karena dapat menyebutkan urutan pertama dan yang satunya sedang menunggu giliran berbicara, bahkan ada satu anak yang justru fokusnya pada hal lain.

Dari kutipan di atas dan juga hasil observasi dapat disimpulkan bahwa reaksi anak dalam pembelajaran yang diterapkan oleh guru adalah anak

⁸⁰ Wawancara dengan Ibu Sundari (guru kelas B2), di RA Nurul Huda, pada tanggal 2 November 2020 pukul 12.00

bersemangat karena dapat bertatap muka dengan teman-temannya, mereka juga senang bersaing mendapat pujian dari guru. Ada juga yang tergantung *mood* anak jadi sesuai dengan keadaan hati anak. Selain itu ada juga beberapa anak yang mogok belajar dan bermain sendiri karena sudah sulit untuk fokus.

Pertanyaan selanjutnya yaitu “Apakah melalui model pembelajaran kooperatif anak mampu berinteraksi dengan teman satu kelompoknya?”

Kita kan pembelajarannya kayak berdiskusi gitu ya mbak, jadi ya mau tidak mau kita tuntut anak untuk berinteraksi dengan teman satu kelompoknya. Meskipun biasanya anak hanya akan berkomunikasi dengan teman yang paling dekat dengannya. Tetapi sebagai pendidik kita juga membantu agar anak bisa merasakan kedekatan dengan temannya, soalnya kan kita buat kelompoknya hanya terdiri dari tiga anak saja, supaya mudah untuk dikondisikan.⁸¹

Hal tersebut juga diperkuat oleh jawaban dari Bu Sundari sebagai berikut:

Kalau hanya berinteraksi dengan temannya bisa mbak, karena sebelum adanya pandemi itu anak juga sudah di biasakan untuk berkawan dengan semua teman. Jadi anak itu sudah mampu menyesuaikan dengan teman lainnya dan semua anak itu mayoritas aktif dan tidak ada yang pendiam.⁸²

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa dengan pembelajaran kooperatif berbasis daring ini anak mampu berinteraksi dengan teman-temannya meskipun guru juga sangat berperan dalam interaksi tersebut.

⁸¹ Wawancara dengan Ibu Injuk (guru kelas B2), di RA Nurul Huda, pada tanggal 2 November 2020 pukul 10.00

⁸² Wawancara dengan Ibu Sundari (guru kelas B2), di RA Nurul Huda, pada tanggal 2 November 2020 pukul 12.00

Pertanyaan dalam wawancara tersebut selanjutnya adalah “Apakah ada anak yang memerlukan perlakuan khusus dari guru demi berlangsungnya kegiatan pembelajaran secara online?” Kemudian ibu Injuk menjawab:

Kalau untuk itu yang pasti ada lah mbak, karena kan setiap anak itu unik. Jadi tidak sama kemampuan anak satu dengan anak lainnya. Tapi dengan kerjasama dan bantuan dari walimurid, alhamdulillah pendidik tidak terlalu sulit untuk mengkondisikan.⁸³

Jawaban tersebut diperkuat oleh jawaban dari Bu Sundari:

Maksudnya khusus disini gimana mbk, kalau untuk anak yang berkebutuhan khusus disini tidak ada. Tetapi kalau khusus yang dimaksud anak yang susah diatur atau gimana gitu ya tetap ada mbak, kan namanya anak kadang ada juga yang ngalem gitu ya mbak atau pas tidak mood gitu. Jadi perlu perlakuan khusus, disini kita bekerja sama dengan walimurid juga, supaya pembelajaran berjalan dengan lancar.⁸⁴



Gambar 4.5 Guru sedang membujuk salah satu peserta didiknya

⁸³ Wawancara dengan Ibu Injuk (guru kelas B1), di RA Nurul Huda, pada tanggal 2 November 2020 pukul 10.00

⁸⁴ Wawancara dengan Ibu Sundari (guru kelas B2), di RA Nurul Huda, pada tanggal 2 November 2020 pukul 12.00

Melalui kegiatan pengamatan yang penulis telah lakukan pada saat itu salah satu anak sedang tidak bisa memfokuskan perhatiannya pada pembelajaran. Usaha yang dilakukan oleh guru adalah dengan membujuknya supaya mau mengikuti pembelajaran dengan sungguh-sungguh. Namun sangat sulit sekali hingga akhirnya guru pun memberikan hukuman sesuai yang telah disepakati bersama yaitu anak disuruh untuk melafalkan salah satu surat yang telah ditentukan. Saat itu anak sedikit kesal karena dipaksa untuk melafalkan, namun karena sudah kesepakatan anak tersebut mau menjalankan hukumannya.

Dari kutipan di atas dan juga hasil observasi dapat diambil kesimpulan bahwa dalam pembelajaran online ada yang memerlukan perlakuan khusus, karena setiap anak itu unik jadi tidak sama antara anak satu dengan anak yang lain. Dan pada saat inilah kesepakatan yang telah dibuat bersama dapat digunakan, terlebih lagi mengenalkan anak tentang aturan dan kedisiplinan.

Pertanyaan terakhir dalam fokus penelitian yang kedua yaitu “Apa saja hambatan dalam pelaksanaan model pembelajaran kooperatif. Dan Bagaimana cara ibu mengatasi hambatan dalam pembelajaran tersebut?”

Hambatannya ya dalam pemberian materi ini mbak, kita tidak bisa sepenuhnya mengajarkan semua materi sesuai dengan pembelajaran normal dikelas. Selain itu juga terkendala dalam waktu, kan kita dalam melaksanakan pembelajaran online melalui whatsapp video tidak bisa lama-lama juga karena terkendala dengan jaringan. Untuk mengatasinya ada bantuan kuota yang dapat dibagikan kepada peserta didik guna untuk memfasilitasi proses pembelajaran.⁸⁵

Hal tersebut diperkuat oleh jawaban dari ibu Sundari:

⁸⁵ Wawancara dengan Ibu Injuk (guru kelas B1), di RA Nurul Huda, pada tanggal 2 November 2020 pukul 10.00

Kalau untuk hambatan sepertinya banyak sekali ya mbk. Karena kita kan terbatas segalanya mulai dari waktu, jaringan, sumber daya manusianya juga . Pandemi ini membuat kita berpikir keras untuk tetap menghasilkan pembelajaran yang efektif. Saya rasa kalau untuk cara mengatasinya ya kita harus tetap memberikan pembelajaran yang terbaik untuk anak didik.⁸⁶

Dari kutipan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa hambatan yang terjadi dalam pembelajaran kooperatif berbasis daring ini terletak pada waktu, jaringan dan juga sumber daya manusia. Dan untuk cara mengatasinya dengan membagikan kuota kepada peserta didik dan juga memberikan yang terbaik dalam menyampaikan materi dalam proses pembelajaran.

3. Bagaimana implikasi implementasi dalam pembelajaran kooperatif berbasis daring dalam meningkatkan kemampuan sosial anak kelompok B di RA Nurul Huda Banjarejo Rejotangan Tulungagung

Dari penjelasan diatas mengenai tahapan perencanaan dan implementasi model pembelajaran kooperatif berbasis daring yang sudah dilakukan adalah sebagai upaya dalam meningkatkan kemampuan sosial anak, sehingga diperlukan implikasi dari model pembelajaran tersebut supaya mengetahui hasil pembelajaran yang telah diterapkan. Seperti yang dijelaskan oleh Bu Siti Fatimah kepala sekolah RA Nurul Huda dari

⁸⁶ Wawancara dengan Ibu Sundari (guru kelas B2), di RA Nurul Huda, pada tanggal 2 November 2020 pukul 12.00

pertanyaan. Menurut ibu apakah model pembelajaran kooperatif ini berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan sosial anak.

Sebetulnya sangat berpengaruh ya mbak, kalau misalkan kita bisa masuk normal seperti biasa. Kita para pendidik bisa bertatap muka langsung setiap harinya jadi akan lebih mudah untuk mengarahkan anak melakukan kegiatan-kegiatan yang berbaur sosial. Namun dikarenakan masa pandemi ini jangkauan kita jadi terbatas, kita hanya dapat menerapkan pembelajaran yang terbaik untuk anak-anak sesuai anjuran dari dinas. Dan untuk berpengaruh atau tidaknya bisa dikatakan berpengaruh meskipun tidak maksimal.⁸⁷

Hal tersebut diperkuat oleh bu Sundari guru kelas B:

Berpengaruh mbak meskipun hanya beberapa aspek dan tidak bisa semaksimal seperti pada saat pembelajaran di dalam kelas. Namun kalau dibandingkan dengan yang hanya diberikan tugas mingguan dirumah tanpa adanya interaksi satu sama lain pembelajaran ini lebih unggul.⁸⁸

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif berbasis daring ini berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan sosial anak, meskipun banyak sekali keterbatasannya. Namun pembelajaran ini tetap bisa berlangsung meskipun dalam jaringan.

Pertanyaan selanjutnya adalah Bagaimana perkembangan sosial anak melalui model pembelajaran kooperatif. Kemudian bu Injuk guru kelas B menjawab:

Perkembangannya begini mbak, melalui model pembelajaran kooperatif ini anak dilatih untuk bekerja sama antara anak satu dengan yang lainnya. Bekerja sama disini kita stimulasi anak untuk berkomunikasi dengan temannya melalui sebuah permasalahan yang akan dirembukan bersama. Jadi membiasakan anak untuk

⁸⁷ Wawancara dengan Ibu Injuk (guru kelas B2), di RA Nurul Huda, pada tanggal 2 November 2020 pukul 10.00

⁸⁸ Wawancara dengan Ibu Sundari (guru kelas B2), di RA Nurul Huda, pada tanggal 2 November 2020 pukul 12.00

berani dalam mengutarakan pendapat atau jawaban yang diperolehnya. Selain itu anak juga dilatih untuk mendengarkan orang lain berbicara, dimana dalam berkomunikasi itu kan ada yang bicara juga ada yang mendengarkan. Jadi anak diberi stimulasi untuk mengolah kepribadian anak agar anak bersabar dalam menunggu giliran berbicara dan mau mendengarkan orang lain.⁸⁹

Selain itu dipaparkan juga oleh ibu Sundari seperti dibawah ini:

Perkembangannya itu anak bisa memanfaatkan handphone untuk mengerjakan tugas sekolah ataupun melakukan videocall. Jadi yang biasanya anak mempergunakan handphone untuk bermain game atau tontonan youtube, anak itu jadi mengerti manfaat lain dari handphone. Melalui pembelajaran daring ini anak bisa merasakan kebebasan dalam menjawab pertanyaan dari guru yang mungkin dulunya saat berada dikelas malu dalam mengekspresikan.⁹⁰

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan sosial anak dengan pembelajaran kooperatif ini adalah lebih mengarah pada kemampuan anak dalam berkomunikasi dengan temannya, anak menjadi lebih berani mengutarakan pendapatnya, anak juga mau menunggu giliran ia berbicara. Selain itu anak juga menjadi tau fungsi lain dari gawai selain untuk hiburan juga bisa digunakan untuk belajar.

Merujuk pada pertanyaan selanjutnya yaitu Apakah melalui model pembelajaran kooperatif anak mampu mencapai kemampuan sosial sesuai yang diharapkan. Kemudian bu Injuk menjawab:

Kalau untuk capaian sesuai yang diharapkan sepertinya belum ya mbak, karena kalau kemampuan sosial jika tidak diterapkan secara langsung akan sulit. Dan jika melalui video call kan hanya lewat handphone saja bahkan waktunya pun juga terbatas. Tapi

⁸⁹ Wawancara dengan Ibu Injuk (guru kelas B1), di RA Nurul Huda, pada tanggal 2 November 2020 pukul 10.00

⁹⁰ Wawancara dengan Ibu Sundari (guru kelas B2), di RA Nurul Huda, pada tanggal 2 November 2020 pukul 12.00

setidaknya masih ada interaksi antara guru dan murid. Apalagi dimasa pandemi ini semua terbatas dalam bersosialisasi secara langsung jadi sangat kurang dalam berbaur dengan orang lain.⁹¹

Hal tersebut dikuatkan oleh pemaparan dari bu Sundari:

Mampu mbak, nah seperti jawaban yang sudah saya paparkan tadi, melalui pembelajaran berbasis daring ini anak bisa mendapatkan kebebasan tersendiri, anak itu jadi terampil dalam mengutarakan pendapatnya. Anak juga menjadi percaya diri atas jawaban yang di lontarkannya. Jadi ya kalau untuk keseluruhan belum sesuai yang diharapkan, namun jika capaiannya berbasis daring ya bisa dikatakan sudah lumayan sesuai dengan apa yang diharapkan.⁹²

Dari kutipan di atas dapat di ambil kesimpulan bahwa pembelajaran kooperatif ini tingkat pencapaian dalam kemampuan sosialnya belum terlalu sesuai dengan yang diharapkan. Namun masih ada peningkatannya.

Kemudian pertanyaan selanjutnya yaitu “Kemampuan sosial yang bagaimana yang mayoritas berkembang dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tersebut?”

Berkaitan dengan pemanfaatan penggunaan media sosial berupa whatsapp vidiocall yang mayoritas berkembang tentunya hanya kemampuan yang bisa dikembangkan melalui layar handphone, jadi yang dapat berkembang adalah kemampuan sosial dalam mendengarkan teman berbicara dan juga kemampuan berkomunikasi dengan orang lain.⁹³

Hal tersebut senada dengan pemaparan Bu Sundari:

Kemampuan sosialnya itu lebih mengarah pada kemampuan anak berkomunikasi dengan orang lain ya mbak. Karena kita kan hanya bertatap muka lewat video call. Jadi untuk kemampuan sosial yang

⁹¹ Wawancara dengan Ibu Injuk (guru kelas B1), di RA Nurul Huda, pada tanggal 2 November 2020 pukul 10.00

⁹² Wawancara dengan Ibu Sundari (guru kelas B2), di RA Nurul Huda, pada tanggal 2 November 2020 pukul 12.00

⁹³ Wawancara dengan Ibu Injuk (guru kelas B1), di RA Nurul Huda, pada tanggal 2 November 2020 pukul 10.00

lain seperti saling membantu melakukan sesuatu, atau bergotong royong gitu belum bisa. Jadi ya begini ini mbk, setidaknya kita upayakan yang dapat dikembangkan melalui jaringan saja. Nanti ditugas yang dirumah juga kita adakan kegiatan yang mana harus bekerja sama dengan anggota keluarga misalnya dalam menanam bunga atau menyiraminya dengan bantuan orang dewasa.⁹⁴

Merujuk pada pertanyaan yang terakhir yaitu Apa saja kelebihan dan kekurangan model pembelajaran kooperatif berbasis daring yang diterapkan di RA Nurul Huda Banjarejo.

Untuk kelebihan lembaga kita masih mengadakan tatap muka meskipun hanya melalui whatsapp video call, jadi masih interaksi antara guru dan murid. Karena untuk pembelajaran di RA sini masih jarang sekali yang menggunakan model pembelajaran seperti ini. Kebanyakan hanya pemberian tugas yang nantinya dikumpulkan setiap seminggu sekali. Selain dengan waktu yang terbatas keuntungan yang dapat diperoleh adalah anak bisa lebih fokus karena tidak lama-lama dalam pembelajaran online ini.

Dan untuk kekurangannya memang sulit dalam hal meningkatkan kemampuan sosial anak jika dalam keadaan seperti ini karena terkendala pada jarak. Ya memang bisa, namun sangat sulit dioptimalkan.⁹⁵

Sedangkan menurut ibu Sundari sebagai berikut:

Kelebihannya seperti ini mbak, pembelajaran berbasis daring di lembaga ini itu berbeda dari lembaga yang lainnya, biasanya di lembaga lain itu tugas yang di berikan guru hanya di kirim ke grub whatsapp sesuai kelas mereka masing-masing. Dan anak itu diberikan kebebasan oleh guru untuk memilih menjawab pertanyaan yang sekiranya anak mampu mengerjakannya. Sedangkan kalau di lembaga kami menggunakan media whatsapp videocall dengan begitu guru bisa melihat secara langsung di layar handphone, bagaimana perkembangan anak, sekaligus bisa mengevaluasi juga antara anak satu dengan anak yang lainnya. Kekurangannya ya

⁹⁴ Wawancara dengan Ibu Sundari (guru kelas B2), di RA Nurul Huda, pada tanggal 2 November 2020 pukul 12.00

⁹⁵ Wawancara dengan Ibu Injuk (guru kelas B1), di RA Nurul Huda, pada tanggal 2 November 2020 pukul 10.00

melalui pembelajaran daring seperti ini, pembelajaran anak kurang maksimal mbak. Karena guru harus melayani anak yang cukup banyak sehingga waktunya pun juga terbatas. Selain itu juga menghabiskan banyak data dan memerlukan fasilitas yang memadai.⁹⁶

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka dapat disimpulkan bahwa kelebihan dari pembelajaran kooperatif berbasis daring ini meningkatkan kemampuan anak dalam berinteraksi meskipun melalui gawai. Dan untuk kekurangannya memakan banyak data internet dan juga waktunya tidak efisien serta sulit untuk mengoptimalkan pembelajaran.

B. Temuan Penelitian

Dari seluruh data yang telah penulis paparkan diatas, terkait dengan “Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Berbasis Daring dalam Meningkatkan Kemampuan Sosial Anak Kelompok B di RA Nurul Huda Banjarejo Rejotangan Tulungagung”. Peneliti paparkan juga hasil temuan penelitian dari lapangan sebagai berikut:

1. Temuan penelitian yang terkait dengan fokus penelitian yang pertama:
Bagaimana tahapan perencanaan model pembelajaran kooperatif berbasis daring dalam meningkatkan kemampuan sosial anak kelompok B di RA Nurul Huda Banjarejo?

⁹⁶ Wawancara dengan Ibu Sundari (guru kelas B2), di RA Nurul Huda, pada tanggal 2 November 2020 pukul 12.00

Dari deskripsi data wawancara terkait fokus penelitian yang pertama di atas dapat ditemukan bahwa secara umum tahapan perencanaan guru untuk meningkatkan kemampuan sosial anak adalah:

- a. Pembuatan dan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran khusus pandemi bersama kepala sekolah dan semua guru
- b. Persiapan media yang akan digunakan dan juga kegiatan yang akan dilakukan oleh anak
- c. Pembuatan peraturan yang telah dibuat dan disepakati bersama dengan peserta didik dikelas masing-masing menjadikan anak disiplin dan tanggung jawab

2. Temuan penelitian yang terkait dengan fokus penelitian yang kedua:

Bagaimana implementasi model pembelajaran kooperatif berbasis daring dalam meningkatkan kemampuan sosial anak kelompok B di RA Nurul Huda Banjarejo

Dari deskripsi data wawancara terkait fokus penelitian yang kedua di atas dapat ditemukan bahwa secara umum implementasi dari pembelajaran kooperatif berbasis daring ini sebagai berikut:

- a. Pembelajaran kooperatif berbasis daring ini sebagai sarana untuk anak dalam berkomunikasi maupun berinteraksi meskipun hanya tatap muka via *whatsapp video call*
- b. Pujian dari guru dapat menjadikan suntikan tersendiri untuk mendorong anak supaya lebih aktif dan mau menunjukkan yang terbaik

c. Keterbatasan sarana, waktu dan juga materi menghambat optimalnya pencapaian dari aspek perkembangan yang telah direncanakan

3. Temuan penelitian yang terkait dengan fokus penelitian yang kegiatan: Bagaimana implikasi implementasi model pembelajaran kooperatif berbasis daring dalam meningkatkan kemampuan sosial anak kelompok B di RA Nurul Huda Banjarejo

Dari deskripsi data wawancara terkait fokus penelitian yang ketiga di atas dapat ditemukan bahwa secara umum sebagai berikut:

- a. Anak lebih bersemangat menggunakan model pembelajaran seperti ini dari pada pembelajaran yang dilakukan sendiri dan hanya mengerjakan tugas
- b. Banyak hambatan karena segala akses terbatas karena pandemi
- c. Anak menjadi lebih berani karena mereka dapat mengungkapkan apa yang mereka cerna secara online, yang jelas sangat berbeda jika dibandingkan dengan pembelajaran di dalam kelas.